

Evaluasi Autentik Terhadap Penilaian Pembelajaran Sastra Tradisional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah

Zulkifli

ijulk.bima@gmail.com/082339552891

Dhilla Fithriya

fithriyadhilla@gmail.com/081907327817

Universitas Mataram

Abstrak

Salah satu teknik penilaian yang memiliki relevansi kuat dengan pendekatan saintifik seperti dalam pembelajaran sastra tradisional adalah penilaian otentik. Dalam pembelajaran bahasa, penilaian otentik tidak sekadar menanyakan pengetahuan bahasa yang telah dimiliki peserta didik, melainkan juga akan meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja nyatanya selaras dengan pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Pembelajaran sastra tradisional erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, karena dalam pembelajaran sastra tradisional peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Penilaian otentik memiliki beberapa jenis, di antaranya adalah penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian otentik di antaranya daftar cek, skala penilaian, catatan pendidik, lembar soal, dan proyek yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Kata kunci: *penilaian otentik, sastra tradisional, dan pembelajaran bahasa.*

A. Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan yang telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan masing-masing menggami transformasi materi ajar agar peserta didik tahu tentang apa, tahu tentang mengapa, dan tahu tentang bagaimana. Hasil akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan pada peserta didik antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan kemampuan untuk menjadi manusia yang dapat hidup secara layak, yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan saintifik menuntut adanya suatu teknik penilaian yang relevan. Salah satu teknik penilaian yang memiliki relevansi kuat dengan pendekatan saintifik adalah penilaian otentik. Tekanan capaian kompetensi pada jenis penilaian ini bukan terletak pada pengetahuan yang telah dikuasai, melainkan pada kemampuan untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik. Selain itu, pendemonstrasian kompetensi tersebut tidak semata-mata demi pengetahuan itu sendiri, melainkan harus sekaligus mencerminkan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam penilaian otentik peserta didik diukur kompetensinya dalam menampilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kesemuanya itu harus bermakna. Dengan demikian, dalam penilaian otentik peserta didik harus dilatih dan ditantang agar dapat menggunakan informasi akademis baru dan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas ke dalam situasi nyata di masyarakat untuk tujuan yang selaras dengan kebutuhan hidup.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan yang telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan.

B. Pembahasan

a) Penilaian Autentik

1. Penilaian Autentik

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* ini adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilaian otentik adalah sebagai berikut.

1. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
2. Penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata.
3. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Pendapat berbeda tentang karakteristik authentic assesment sebagai berikut.

1. Melibatkan pengalaman nyata (involves real-world experience).
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Mencakup penilaian pribadi (self assesment) dan refleksi yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
4. Berkesinambungan.
5. Terintegrasi.
6. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
7. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas

Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

3. Model Penilaian Autentik dan Penilaian Tradisional

Assesmen tradisional (AT) ini mengacu pada forced-choice ukuran tes pilihan ganda, fill-in-the-blank, true-false, menjodohkan dan semacamnya yang telah digunakan dalam pendidikan umumnya. Tes ini memungkinkan distandarisasi atau dikreasi oleh guru. Mereka dapat mengatur setingkat lokal, nasional atau secara internasional. Latar belakang asesmen autentik dan tradisional adalah suatu kepercayaan bahwa misi utama sekolah adalah untuk membantu mengembangkan warganegara yang produktif. Itu adalah intisari dari misi yang sering kali kita baca. Dari permulaan umum ini, muncul dua perpektif pada penilaian yang berbeda/menyimpang.

Esensi assesmen tradisional didasarkan pada filosofi bidang pendidikan yang mengadopsi pemikiran antara lain: (1) suatu misi sekolah adalah untuk mengembangkan warga Negara produktif, (2) menjadikan warga Negara produktif setiap orang harus memiliki suatu kopetensi tertentu dari pengetahuan dan keterampilan (3) sekolah harus mengajarkan kopetensi ketrampilan dan pengetahuan ini: (4) menentukan kompetensi itu sukses, kemudian sekolah menguji para siswa, untuk melihat apakah mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

b) Jenis-Jenis Penilaian Otentik

Penilaian otentik memiliki beberapa jenis, di antaranya adalah penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis.

Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan seperti layaknya dalam situasi nyata. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teknik ini cocok untuk menilai kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Kompetensi yang bisa dinilai lewat penilaian kinerja di antaranya berpidato, berdiskusi, berwawancara, dan berdeklamasi.

Instrumen yang dapat digunakan untuk penilaian kinerja antara lain daftar skala penilaian, daftar cek, dan catatan anekdot. .

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung unsur penyelidikan yang harus diselesaikan peserta didik pada kurun waktu tertentu. Kegiatan penyelidikan tersebut meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data. Sewaktu mengerjakan sebuah proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh karena itu, sedikitnya terdapat tiga komponen yang harus dijadikan bahan penilaian, yaitu (1) keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mengumpulkan data, mengolah data, menginterpretasikan data, dan menulis laporan, (2) kesesuaian topik materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik, dan (3) keaslian sebuah proyek yang dikerjakan peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan untuk penilaian proyek di antaranya daftar skala penilaian, daftar cek, dan narasi.

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui koleksi karya peserta didik yang disusun berdasarkan urutan kegiatan secara sistematis. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, pada satu periode pembelajaran tertentu. Karya-karya peserta didik dipilih kemudian dinilai secara berkesinambungan sehingga tergambar perkembangan potensinya. Portofolio merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat merefleksikan perkembangan berbagai kompetensi dan digunakan dengan tujuan untuk kepentingan diagnostik. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik.

Penilaian tertulis terbagi atas tes objektif dan tes uraian. Dari kedua jenis tes tertulis tersebut, tes uraian masih lazim digolongkan sebagai salah satu teknik penilaian otentik. Tes ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari. Melalui jenis tes uraian ini guru dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks. Instrumen yang biasa digunakan untuk penilaian tertulis antara lain lembar soal, lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman penskoran.

c) Penerapan Penilaian Otentik

Penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap dapat dinilai melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Kompetensi pengetahuan dapat dinilai melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kompetensi keterampilan dapat dinilai melalui penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang dapat digunakan untuk menilai ketiga kompetensi itu di antaranya daftar cek, skala penilaian, catatan pendidik, lembar soal, dan proyek yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Tahapan yang harus ditempuh guru untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik terdiri atas (1) menganalisis kompetensi inti (2) menetapkan kompetensi dasar (3) menyusun indikator sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dan (4) menentukan jenis, bentuk, dan instrumen penilaian.

1. *Kompetensi Inti*

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora

dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan reaktif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
2. *Kompetensi Dasar dan Indikator*
 1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.
 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi.
 3. Memahami struktur dan kaidah teks, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
 4. Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
 3. *Penilaian*

Kompetensi dasar (1) dan (2) di atas adalah kompetensi dasar yang berhubungan dengan sikap. Kedua kompetensi dasar tersebut bisa diukur saat proses pembelajaran berlangsung melalui penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi. Instrumen yang dapat digunakan di antaranya skala penilaian. Contohnya di bawah ini.

No.	Nama	Aspek																Jumlah	Rata-Rata
		Religius				Jujur				Disiplin				Tanggung Jawab					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Yeni Anggraeni																		
2.	Galih Fauzan																		
3.	Kanti Alifa																		
...																			

Keterangan:

1 = kurang 2 = cukup 3 = baik 4 = sangat baik

Kompetensi dasar (3) adalah kompetensi dasar yang berhubungan dengan pengetahuan. Kompetensi dasar ini bisa diukur dengan teknik tes uraian. Contoh soal, kunci jawaban, dan pedoman penskorannya dapat dilihat di bawah ini.

No.	Soal	Kunci Jawaban	Pedoman Penskoran
1.	Kemukakan secara berurutan komponen-komponen struktur teks laporan hasil observasi!	Struktur teks laporan hasil observasi pada umumnya disusun dengan pola: judul, klasifikasi umum, klasifikasi aspek, deskripsi bagian, deskripsi fungsi, dan penutup.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Skor 4 bila jawaban peserta didik benar dan sangat lengkap. ✓ Skor 3 bila jawaban peserta

2.	Jelaskan kaidah dan karakteristik kebahasaan teks laporan hasil observasi	Karakteristik teks laporan hasil observasi di antaranya sering mempergunakan istilah-istilah khusus yang merupakan istilah teknis pada bidang tertentu.	didik benar dan lengkap. ✓ Skor 2 bila jawaban peserta didik benar tetapi tidak lengkap. ✓ Skor 1 bila jawaban peserta didik kurang benar.
----	---	---	--

C. Simpulan

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap guru sudah seharusnya memahami dan mampu melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Namun penilaian proses dan hasil belajar hendaknya secara menyeluruh, sehingga semua aspek kemampuan peserta didik dapat diukur. Diterapkannya pendekatan saintifik pada pembelajaran sastra tradisional tersebut membawa implikasi pada orientasi dan strategi penilaian terhadap peserta didik. Penilaian otentik merupakan pendekatan penilaian yang memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan saintifik. Penilaian ini harus diterapkan oleh guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan proses belajar peserta didik. Agar tujuan dan fungsi penilaian lebih berdayaguna bagi perbaikan belajar peserta didik, hasil-hasil penilaian otentik perlu dikomunikasikan kepada berbagai pihak sebagai upaya untuk memberikan bantuan dan bimbingan yang relevan bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Daftar Referensi

- Anwar, Desi. 2000. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1984. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bloom, Benjamin S. 1997. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Publishing.
- Callison, Daniel. 2009. *Authentic Assessment*. Chicago: American Library Association.
- Chatib, Munif 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2004. *Penilaian Proyek*, Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.

- Moody H.L.B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra*. (Saduran B. Rahmanto). Jogjakarta: Kanisius.
- Nur, Muhammad. 2000. *Strategi-strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah, UNESA.
- Nurgiyanoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Jakarta: GMUP.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPPE.
- Nurdiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. 2012. *Pengembangan Model Authentic Assesment dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: FPBS-UNY.
- Sudarwan. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Pusbangprodik.
- Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryanta, Alex. 2014. *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno dan Subandiyah, heny. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi.
- Wiggin, G.P. 1993. *Assessing Student Performance*. San Fransisco: Jossey Bass, Inc.
- Zainul dan Nasution. 2001. *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.